

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

a. Puskesmas Sentolo I

Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo, terletak di Desa Sentolo Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Batas-batas wilayah Puskesmas Sentolo I adalah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Kecamatan Pengasih

Sebelah Timur : Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul

Sebelah Utara : Kecamatan Nanggulan

Sebelah Selatan : Kecamatan Lendah

Wilayah kerja Puskesmas Sentolo I meliputi 4 desa yaitu Desa Sentolo, Desa banguncipto, Desa Kaliagung, dan Desa Sukoreno. Puskesmas Sentolo I mempunyai 3 Puskemas Pembantu, yaitu Pustu Kaliagung, Pustu Sukoreno, dan Pustu Banguncipto.

Jumlah tenaga menurut jenisnya yaitu untuk medis, dokter umum sebanyak 3 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, bidan sebanyak 9 orang, perawat sebanyak 12 orang, perawat gigi sebanyak 2 orang, petugas PKM sebanyak 1 orang, petugas P2M sebanyak 1 orang. Tenaga profesi kesehatan yaitu analisis kesehatan 3 orang, gizi 2 orang, farmasi 2 orang. Adapun tenaga non medis yaitu tata usaha 2 orang, dan sopir 1 orang.

Jenis-jenis layanan yang ada di Puskesmas Sentolo I meliputi : rawat

inap, rawat jalan, rawat UGD, kunjungan rumah, tindakan medik yang

meliputi bedah, kebidanan dan pengakit kandungan, penyakit mata,

penyakit kulit dan kelamin, penyakit THT, lain-lain (pil KB dan suntik), dan tindakan medik gigi, Penunjang diagnostik meliputi pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan diagnostik, pelayanan mobil ambulance, pengujian kesehatan (KIR), pembuatan visum et repertum, konsultasi medik, surat keterangan kematian, dan surat rekomendasi bidang kesehatan.

Sosialisasi tentang IMD pernah dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, walaupun tidak semua bidan mengikuti sosialisasi tersebut. Penerapan IMD telah dilakukan di Puskesmas Sentolo I apabila keadaan ibu dan bayi memungkinkan. Adapun BPS di wilayah Puskesmas Sentolo I belum sepenuhnya menerapkan IMD di tempat kerjanya.

b. Puskesmas Sentolo II

Puskesmas Sentolo II terletak di Dusun Klebakan Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo. Batas-batas wilayah Puskesmas Sentolo I adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Sentolo.

Sebelah timur : Sungai Progo (Kabupaten Bantul)

Sebelah selatan : Kecamatan Lendah

Sebelah barat : Desa Sukoreno.

Wilayah kerja Puskesmas Sentolo II meliputi 4 desa yaitu Desa Salamrejo, Desa Tuksono, Desa Demangrejo, dan Desa Srikayangan.

Puskesmas Sentolo II mempunyai 3 Puskemas Pembantu, yaitu Pustu Salamrejo, Pustu Tuksono, dan Pustu Srikayangan.

Jumlah tenaga menurut jenisnya yaitu untuk medis, dokter umum sebanyak 1 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, bidan sebanyak 5 orang, perawat sebanyak 7 orang, perawat gigi sebanyak 2 orang, petugas PKM sebanyak 1 orang, petugas P2M sebanyak 1 orang. Tenaga profesi kesehatan yaitu analisis kesehatan 3 orang, gizi 1 orang, farmasi 1 orang. Adapun tenaga non medis yaitu tata usaha 6 orang, dan sopir 1 orang.

Jenis-jenis layanan yang ada di Puskesmas Sentolo II meliputi : rawat jalan, rawat UGD, kunjungan rumah, KIA, penyakit mata, penyakit kulit dan kelamin, penyakit THT, lain-lain (pil KB dan suntik), dan tindakan medik gigi. Penunjang diagnostik meliputi pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan diagnostik, pelayanan mobil ambulance, pengujian kesehatan (KIR), pembuatan visum et repertum, konsultasi medik, surat keterangan kematian, dan surat rekomendasi bidang kesehatan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan pendidikan. Hasil penelitian karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur responden dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II
Kulon Progo Yogyakarta

No.	Umur	Frekuensi	%
1.	20 – 30 tahun	21	52,5
2.	31 – 40 tahun	8	20,0
3.	41 – 50 tahun	7	17,5
4.	51 – 60 tahun	3	7,5
5.	> 60 tahun	1	2,5
Total		40	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20 – 30 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (52,5%). Responden paling sedikit adalah yang berumur > 60 tahun, yaitu sebanyak 1 responden (2,5%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan pendidikan responden dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1.	D1 Kebidanan	14	35,0
2.	D3 Kebidanan	26	65,0
	Total	40	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan D3 kebidanan, yaitu sebanyak 13 responden (65,0%).

3. Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Data tingkat pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusu dini (IMD) secara keseluruhan setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

No.	Tingkat Pengetahuan tentang IMD	Frekuensi	%
-----	---------------------------------	-----------	---

1. Tinggi	35	87,5
2. Sedang	5	12,5
Total	40	100,0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (87,5%).

Selanjutnya agar didapatkan gambaran tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) secara lebih lengkap, akan dideskripsikan untuk tiap-tiap indikator tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) sebagai berikut :

- a. Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Pengertian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Data tingkat pengetahuan bidan tentang pengertian inisiasi menyusui dini (IMD) setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Pengertian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

No.	Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian IMD	Frekuensi	%
1. Tinggi		25	62,5
2. Rendah		15	37,5
	Total	40	100,0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang pengertian inisiasi menyusui dini (IMD) kategori tinggi, yaitu sebanyak 25 responden (62,5%).

b. Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Langkah-langkah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Data tingkat pengetahuan bidan tentang langkah-langkah inisiasi menyusui dini (IMD) setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Langkah-langkah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

No.	Tingkat Pengetahuan tentang Langkah-langkah IMD	Frekuensi	%
1.	Tinggi	29	72,5
2.	Sedang	9	22,5
3.	Rendah	2	5,0
Total		40	100,0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang langkah-langkah inisiasi menyusui dini (IMD) kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (72,5%). Responden paling sedikit adalah yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang langkah-langkah inisiasi menyusui dini (IMD) kategori rendah, yaitu sebanyak 2 responden (5,0%).

- c. Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Tatalaksana Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Data tingkat pengetahuan bidan tentang tatalaksana inisiasi menyusu dini (IMD) setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Tatalaksana Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

No.	Tingkat Pengetahuan tentang Tatalaksana IMD	Frekuensi	%
1.	Tinggi	35	87,5
2.	Sedang	5	12,5
	Total	40	100,0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang tatalaksana inisiasi menyusu dini (IMD) kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (87,5%).

- d. Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta

Data tingkat pengetahuan bidan tentang manfaat inisiasi menyusu dini (IMD) setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Bidan Tentang Manfaat
Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja
Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II
Kulon Progo Yogyakarta

No.	Tingkat Pengetahuan tentang Manfaat IMD	Frekuensi	%
1.	Tinggi	31	77,5
2.	Sedang	9	22,5
Total		40	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang manfaat inisiasi menyusu dini (IMD) kategori tinggi, yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bidan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta, berdasarkan umur maka sebagian besar berumur 20 – 30 tahun, yaitu sebanyak 21 responden (52,5%). Berdasarkan pendidikan, maka sebagian besar responden berpendidikan D3 kebidanan, yaitu sebanyak 26 responden (65,0%).

Karakteristik bidan tersebut menunjukkan bahwa bidan sudah memenuhi syarat kualifikasi profesi kebidanan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Departemen Kesehatan. Menurut Keputusan Menkes RI No 900/MENKES/SK/VII/2002. Bidan adalah seseorang wanita yang telah

mengikuti program pendidikan bidan dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bidan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II Kulon Progo Yogyakarta, sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (87,5%). Adapun berdasarkan indikatornya, maka tingkat pengetahuan bidan tentang pengertian inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 25 responden (62,5%). Tingkat pengetahuan bidan tentang langkah-langkah inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (72,5%). Tingkat pengetahuan bidan tentang tatalaksana inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 responden (87,5%). Tingkat pengetahuan bidan tentang manfaat inisiasi menyusui dini (IMD), sebagian besar kategori tinggi, yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan pengajaran. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan responden yang sebagian besar adalah D3 kebidanan, akan meningkatkan pola berpikir ilmiahnya. Pola berpikir ilmiah akan membantu seseorang dalam memahami informasi-informasi yang bersifat ilmiah. Pendidikan yang tinggi memungkinkan responden lebih mampu memahami

informasi yang bersifat ilmiah, sehingga daya serapnya meningkat. Hal tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan menjadi tinggi.

Selain faktor pendidikan, maka faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan adalah informasi. Dengan memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2007). Informasi tentang inisiasi menyusui dini (IMD) yang semakin banyak diakses bidan mendukung tingginya tingkat pengetahuan bidan tentang IMD.

Apabila melihat umur responden yang sebagian besar 20 – 30 tahun, maka dapat ditafsirkan bahwa bidan yang ada di wilayah Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II merupakan bidan-bidan lulusan baru dari pendidikan bidan. Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan hal baru yang diterapkan di Indonesia. Inisiasi menyusui dini (*earlu initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir (Roesli, 2008).

Pendidikan bidan pada masa sebelum penerapan IMD digiatkan tidak memberikan materi tentang IMD. Hal ini menyebabkan bidan-bidan lulusan baru mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai IMD dari bangku kuliah. Informasi bidan yang didapatkan di bangku kuliah merupakan salah

satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan bidan tentang IMD.

Informasi tentang IMD juga didapatkan bidan dari sosialisasi masalah IMD yang pada akhir-akhir ini banyak dilakukan pemerintah melalui berbagai pelatihan. Sosialisasi tentang inisiasi menyusui dini (IMD) yang dilakukan pemerintah melalui berbagai pelatihan tersebut, diharapkan akan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan termasuk bidan tentang inisiasi menyusui dini (IMD), sehingga mampu menerapkannya secara benar. Informasi tentang IMD juga didapatkan bidan melalui buku mengenai IMD. Wilayah penelitian yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, memperbesar peluang bidan untuk mendapatkan buku-buku mengenai IMD, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan bidan tentang IMD.

Apabila melihat tingkat pengetahuan bidan yang tinggi tentang inisiasi menyusui dini, maka seharusnya penerapan IMD juga akan semakin tinggi di wilayah Puskesmas Sentolo I dan Sentolo II. Namun berdasarkan pengamatan secara tidak langsung selama penelitian, maka bidan masih belum banyak yang menerapkan IMD. Hal tersebut dikarenakan belum adanya suatu peraturan yang mengikat bidan untuk menerapkan IMD di tempat kerjanya, termasuk sanksi bagi bidan yang melanggar hal tersebut. Tidak adanya peraturan yang jelas tersebut, menjadi salah satu faktor mengapa tidak semua bidan menerapkan IMD.

Hal tersebut relevan dengan temuan penelitian Nurnaningtyas (2008). Kesimpulan penelitian ini adalah Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat diterima

oleh petugas penolong persalinan, namun pelaksanaannya masih belum dilakukan secara sempurna. Hal ini disebabkan karena belum ada kebijakan yang mengikat agar petugas penolong persalinan melaksanakan IMD.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA